

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal sebagai negara agraris. Bidang pertanian menjadi andalan negara dalam menyumbangkan pemasukan perekonomian masyarakat Indonesia. Badan Pusat Statistika bulan Februari 2014 dalam Indonesia Investmens (2015) menyebutkan bahwa sektor pertanian berada pada posisi teratas dalam menyerap tenaga kerja sebesar 40,8% dibandingkan dengan restoran dan hotel (25,8%); jasa masyarakat (18,5%); dan industri manufaktur (15,4%). Sektor pertanian tidak mendapatkan perhatian serius dari pemerintah dalam pembangunan bangsa sehingga diperlukan perubahan demi mendukung kemajuan perekonomian masyarakat Indonesia (BPP ISMPI, 2009).

Tahun 2016 Indonesia telah resmi memasuki masyarakat ekonomi Asean (MEA) maka persaingan produk antar negara akan semakin mudah ditemukan di dunia global. Integrasi ekonomi di Asia Tenggara merupakan tujuan akhir dibentuknya MEA. Bagi Indonesia, MEA akan menjadi kesempatan baik karena hambatan perdagangan akan cenderung berkurang bahkan tidak ada. Di sisi lain, muncul tantangan baru berupa permasalahan persaingan komoditas yang diperjualbelikan (Baskoro, 2013). Tantangan yang lainnya yaitu sumber daya manusia masih perlu ditingkatkan karena tenaga kerja profesional di Indonesia masih kurang.

Strategi yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia salah satunya gencar melakukan sosialisasi akan pentingnya kewirausahaan di era MEA. Menurut

Sutedjo dalam Adhitya (2015) peran pemuda sangat dibutuhkan mengingat pemuda sebagai tonggak perubahan. Salah satu upaya memberdayakan pemuda Indonesia adalah dengan penanaman dan pengembangan jiwa kewirausahaan (*entrepreneur skill*).

Indonesia memiliki jumlah penduduk yang mayoritas muslim sehingga sudah tentu memiliki lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan Islam atau yang lebih dikenal dengan nama pondok pesantren. Data Kementrian Agama tahun 2012 menunjukkan jumlah pesantren tercatat sebanyak 27.230 pondok pesantren yang terdapat di Indonesia (Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementrian Agama Republik Indonesia, 2014). Sebagian besar pondok pesantren di Indonesia pembelajarannya masih terfokus pada pengetahuan agama, sedangkan sebagian yang lainnya sudah memberikan ilmu tambahan kewirausahaan pada santri.

Salah satu pondok pesantren yang memberikan tambahan pendidikan kewirausahaan pada santri adalah Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Pondok Pesantren Al-Ittifaq terletak di Ciburial, Desa Alamendah, Kecamatan Rancabali, Kabupaten Bandung. Pondok pesantren ini memberikan ilmu kewirausahaan di bidang pertanian karena kondisi lingkungan mendukung untuk dilaksanakan budidaya pertanian khususnya tanaman hortikultura. Tidak hanya santri yang diberikan pendidikan kewirausahaan di bidang pertanian, melainkan juga masyarakat yang berada di sekitar Pondok Pesantren Al-Ittifaq. Hasil dari pertanian tersebut sebagian dikonsumsi oleh santri dan sebagian yang lainnya dipasarkan ke supermarket yang ada di Jakarta dan Bandung.

Santri-santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq diberikan pengetahuan dengan praktik secara langsung dalam proses budidaya sampai pemasarannya. Setiap

santri menangani tahapan yang berbeda-beda tergantung kemampuan yang dimiliki serta tingkat pendidikan yang ditempuh. Kegiatan agribisnis yang dilakukan para santri seperti budidaya tanaman hortikultura, peternakan, pengolahan pasca panen, pemasaran, dan koperasi. Adanya kegiatan agribisnis yang diterapkan kepada santri dan keberhasilan pondok dalam membentuk alumni menjadi wirausahawan baik di bidang agribisnis maupun non-agribisnis sebanyak 75% mendorong untuk dilakukan penelitian tentang strategi pembentukan jiwa kewirausahaan santri di Pondok Pesantren Al-Ittifaq.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi pembentukan jiwa kewirausahaan pada santri Pondok Pesantren Al-Ittifaq.
2. Mengetahui jiwa kewirausahaan santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.
3. Mengetahui minat berwirausaha agribisnis santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

C. Kegunaan Penelitian

Hasil yang diperoleh diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang memiliki kepentingan dengan penelitian:

1. Bagi peneliti, mengetahui strategi Pondok Pesantren Al-Ittifaq dalam pembentukan jiwa kewirausahaan.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai parameter Pondok Pesantren Al-Ittifaq untuk mengetahui jiwa kewirausahaan santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

3. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai parameter Pondok Pesantren Al-Ittifaq untuk mengetahui minat berwirausaha agribisnis santri dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bagi pondok pesantren lainnya dapat digunakan sebagai panduan untuk menerapkan strategi pembentukan jiwa kewirausahaan santri yang